Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 29430- 29451

Semiotika Pesan Dakwah Kekinian Gen-Z dalam Saluran Whatsapp Ustadz Hanan Attaki

Sri Tsulatsiah Putri Nabilah Ginting[1], Faridah[2], Tengku Walisyah[3]
[1,2,3]Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Corresponding Author: Sri Tsulatsiah Putri Nabilah Ginting, e-mail: sritsulatsiah456@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRACT

Pendahuluan. Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah cara penyampaian pesan dakwah. Media sosial seperti Whatsapp memiliki peranan penting dalam penyampaian dakwah yang efektif terutama kepada gen-Z. Penelitian ini bertujuan untuk melihat visualisasi konten pesan dakwah tema Akhlak yang terdapat di dalam saluran Whatsapp Ustadz Hanan Attaki dan juga untuk mengetahui Makna denotasi, konotasi dan mitos yang terdapat di dalam saluran Whatsapp Ustadz Hanan Attaki.
Metode. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif pendekatan analisis konten berbasis Semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu Observasi dan Studi Dokumentasi, data dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi isi saluran WhatsApp resmi Ustadz Hanan Attaki, yang kemudian dianalisis melalui tiga tahapan makna.
Hasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Visualisasi konten pesan dakwah dalam Saluran Whatsapp Ustadz Hanan Attaki yang terdiri dari sembilan konten yang menjadi fokus penelitian ini dapat diterima dan mampu dipahami oleh gen-Z. Kemudian makna konten pesan dakwah pada level denotasi pesan dakwah tampil dalam bentuk visual dan teks yang sederhana, akrab, dan menggunakan bahasa gaul, kemudian pada level konotasi gaya tersebut mengandung makna kedekatan emosional, penguatan identitas religius yang inklusif, dan representasi bahwa Islam dapat dirangkul tanpa meninggalkan gaya hidup modern. Sementara pada level mitos, dakwah Hanan Attaki membentuk narasi ideologis bahwa hijrah dan keislaman tidak bertentangan dengan kehidupan urban, melainkan bagian integral dari identitas spiritual generasi muda.
Kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui saluran WhatsApp efektif dalam menjangkau Generasi Z. Visualisasi konten bertema akhlak mampu menarik perhatian sekaligus memudahkan pemahaman pesan. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa penggunaan simbol dan bahasa yang dekat dengan budaya audiens membuat pesan dakwah lebih relevan, mudah diterima, dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, saluran WhatsApp tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga sarana membangun komunikasi interaktif dan pembelajaran berkelanjutan bagi generasi muda.

Kata kunci: Analisis Konten, Gen-Z, Pesan Dakwah, Semiotika, Saluran WhatsApp

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Era digital media sosial dan platform komunikasi saat ini seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *YouTube* telah menjadi ruang dakwah yang efektif dan sangat diminati, khususnya oleh generasi muda. Ustadz Hanan Attaki merupakan salah satu figur sentral dalam dakwah digital kekinian di Indonesia. Melalui gaya komunikasi yang kasual, naratif, dan menyentuh realitas keseharian anak muda, ia berhasil menciptakan pendekatan baru yang menjangkau kalangan yang sebelumnya mungkin merasa jauh dari pesan keagamaan.

Pendekatan ini menjadi penting mengingat generasi muda saat ini mencari cara baru untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam konteks yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dakwah digital tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga menjadi medium interaksi yang mendalam dan personal bagi audiens. Perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara dakwah dalam Islam terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z). Generasi ini adalah generasi yang lahir antara pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2010-an, generasi ini memiliki karakteristik unik dalam pola pikir, dan komunikasi mereka sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Pada era digital ini akses informasi menjadi sangat mudah dan cepat sehingga mempengaruhi cara Gen Z memahami dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu dakwah kekinian menjadi sangat relevan karena memadukan ajaran Islam dengan cara penyampaian yang modern dan sesuai dengan kebutuhan serta preferensi generasi muda. Dengan memahami karakteristik Gen Z, para dai dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menyampaikan ajaran agama. Kewajiban berdakwah dalam Islam merupakan salah satu pilar penting yang harus dijalankan oleh setiap Muslim, Seperti yang termaktub di dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam Surah Fusillat:33 yang berbunyi,

وَمَنْ اَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَآ اِلَى اللّٰهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَّقَالَ اِنَّنِيْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Artinya :

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan amal shalih seraya berkata, 'Sesungguhnya, aku termasuk orang-orang yang berserah diri?' Ayat ini menekankan pentingnya menyebarkan ajaran agama dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Selain itu, dalam Surah Al-Nahl:125 yang berbunyi,

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". Allah SWT memerintahkan umat-Nya untuk berdakwah dengan hikmah dan cara yang baik. Ini mencakup pendekatan yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun hubungan yang kuat antara dai dan mad'u. Dalam penelitian terbaru penggunaan multimedia dalam dakwah terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Konten visual dan interaktif lebih mudah dicerna oleh Gen Z, sehingga pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam konteks saat ini. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan instan, para dai dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.Kemudian didalam hadist juga diterangkan tentang kewajiban seorang muslim untuk berdakwah, yaitu hadist yang menyatakan "Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat"(H.R Bukhari) yang menegaskan pentingnya dakwah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan populasi sekitar 74,93 juta jiwa atau 27,9% dari jumlah populasi Indonesia, Gen Z menjadi target strategis dalam penyebaran pesan dakwah. Generasi ini memiliki karakteristik dan kebiasaan komunikasi yang berbeda, mereka cenderung lebih menyukai format yang menghibur dan mendidik. Dalam konteks ini *New Media* termasuk media sosial dan aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp* telah menjadi alat penting dalam berdakwah. Fitur-fitur seperti *WhatsApp Channel* (Saluran *Whatsapp*) memungkinkan para dai untuk berkomunikasi secara langsung dengan mad'u mereka sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah.

Namun, tantangan dalam menyampaikan pesan dakwah di era digital tidak bisa diabaikan. Meskipun gen Z aktif di media sosial, perilaku mereka tidak selalu sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Penyebaran informasi yang tidak akurat dan pengaruh budaya pop sering kali dapat mengaburkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Oleh karena itu, penting bagi para dai untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan etika yang relevan serta mengajak generasi muda untuk kembali kepada nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin Kesadaran akan tantangan ini akan mendorong para dai untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi dakwah yang sesuai dengan karakteristik audiens.

Dalam konteks modern, pesan dakwah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi dan dinamika sosial masyarakat. Salah satu tokoh yang berhasil memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah adalah Ustadz Hanan Attaki. Melalui saluran WhatsApp maupun berbagai platform media sosial lainnya, beliau mampu menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda atau generasi Z. Pendekatan dakwah yang digunakan tidak terbatas pada penyampaian informasi semata, melainkan juga mengajak audiens untuk merefleksikan serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Media sosial termasuk aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*, telah menjadi alat penting dalam berdakwah. Fitur-fitur seperti *WhatsApp Channel* memungkinkan para dai untuk berkomunikasi secara langsung dengan mad'u mereka, sehingga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dengan memanfaatkan teknologi, dakwah dapat dilakukan secara lebih interaktif dan menarik, sehingga audiens merasa lebih terlibat dalam proses tersebut. Ustadz Hanan Attaki telah berhasil memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan dakwahnya, menjangkau audiens yang lebih luas terutama generasi muda yang sering kali merasa terasing dari pesan-pesan agama yang konvensional.

Penggunaan konten visual dalam dakwah sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap informasi visual. Dengan menggabungkan berbagai elemen multimedia, pesan dakwah menjadi lebih menarik dan dapat menembus batasan-batasan tradisional dalam penyampaian informasi. Ustadz Hanan juga memanfaatkan berbagai platform untuk menyebarkan konten, seperti video pendek, infografis, dan cerita-cerita inspiratif. Ini tidak hanya meningkatkan daya tarik konten, tetapi juga membantu audiens lebih memahami dan menginternalisasi pesan yang disampaikan.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, penting untuk mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Ustadz Hanan Attaki mengangkat isu-isu sosial yang dihadapi oleh gen Z seperti diskriminasi, kesehatan mental, dan ekspektasi tinggi dari masyarakat. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga relevan dengan realitas yang mereka hadapi. Pendekatan ini membuat audiens merasa bahwa pesan dakwah memiliki dampak langsung dalam kehidupan mereka, bukan sekadar teori yang jauh dari kenyataan.

Dalam konteks pendidikan, kolaborasi dengan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan seminar atau workshop juga dapat dilakukan. Ini memberikan kesempatan bagi gen-Z untuk belajar lebih dalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz Hanan Attaki juga sering menyelenggarakan sesi diskusi dan tanya jawab, yang memungkinkan audiens untuk berinteraksi langsung dan mendapatkan klarifikasi mengenai berbagai isu yang dihadapi. Dengan cara ini, dakwah menjadi lebih interaktif dan partisipatif, menciptakan ruang bagi audiens untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

Dalam rangka menjaga konsistensi dalam menyampaikan pesan dakwah, Ustadz Hanan Attaki berupaya untuk selalu memberikan konten yang berkualitas dan relevan. Konsistensi ini penting agar audiens merasa terhubung dan mengingat pesan yang disampaikan. Melalui pendekatan yang inklusif dan relevan, Ustadz Hanan Attaki berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam komunitasnya. Pesan dakwah yang disampaikannya tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memberikan inspirasi bagi audiens untuk hidup lebih baik dan lebih bermakna.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki seringkali mengangkat tema-tema yang relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda. Hal ini mencakup isu-isu seperti kesehatan mental, hubungan sosial, dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan modern. Dengan mengaitkan ajaran Islam dengan konteks yang familiar bagi audiens, Ustadz Hanan berhasil menciptakan jembatan antara nilai-nilai agama dan realitas yang dihadapi oleh gen-Z. Pendekatan ini tidak hanya membuat pesan lebih mudah dicerna, tetapi juga lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Dalam menyampaikan pesan dakwah, Ustadz Hanan Attaki juga menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab, sehingga audiens merasa lebih dekat dan terhubung. Gaya komunikasinya yang santai dan humoris membuat ceramahnya tidak terasa formal, tapi tetap sarat dengan makna. Ini sangat penting dalam menarik perhatian gen-Z, yang cenderung mencari konten yang relevan dan menghibur.Dengan cara ini, Ustadz Hanan Attaki mampu menciptakan suasana yang nyaman bagi audiens untuk merenungkan ajaran Islam tanpa merasa tertekan atau bosan.

Selain itu, Ustadz Hanan Attaki juga memanfaatkan berbagai bentuk media, seperti video, gambar, dan teks, untuk menyampaikan pesan-pesannya. Penggunaan konten visual dalam dakwah sangat efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman audiens, terutama generasi muda yang lebih responsif terhadap informasi visual. Dengan menggabungkan berbagai elemen multimedia, pesan dakwah menjadi lebih menarik dan dapat menembus batasan-batasan tradisional dalam penyampaian informasi.

Di tengah tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti tekanan sosial, ekspektasi tinggi, dan masalah kesehatan mental, pesan dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Hanan Attaki menawarkan harapan dan solusi. Pesan-pesan tersebut tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga mendorong audiens untuk berpikir kritis dan merespons tantangan hidup dengan cara yang positif. Dengan cara ini, dakwah tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun karakter dan menguatkan mental generasi muda.

Melalui pendekatan yang inklusif dan relevan ini, Ustadz Hanan Attaki berhasil menciptakan dampak yang signifikan dalam komunitasnya. Pesan dakwah yang disampaikannya tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga memberikan inspirasi bagi audiens untuk hidup lebih baik dan lebih bermakna. Ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif di era digital harus mampu menjawab kebutuhan dan tantangan audiens, serta beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Melalui dakwah yang kreatif dan inovatif, diharapkan ajaran Islam dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pesan dakwah kekinian yang disampaikan melalui saluran *WhatsApp* oleh Ustadz Hanan Attaki dapat diterima dan dimaknai oleh gen-Z. Dengan analisis semiotika, diharapkan dapat diidentifikasi elemen-elemen yang berkontribusi terhadap efektivitas pesan dakwah dan dampaknya terhadap pemahaman serta perilaku keagamaan Gen Z.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang strategi dakwah yang efektif di era digital, serta kontribusi semiotika dalam memahami komunikasi dakwah. Dengan demikian, para dai dapat merumuskan metode dakwah yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan generasi muda, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus hidup dan berkembang di kalangan mereka.

Kemudian Penelitian tentang Semiotika Dakwah dan Generasi Z telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bilkis Aulia dkk (2023) menyatakan bahwa film ajari aku islam memiliki nilai aqidah, akhlak dan syariah yang sesuai dengan ajaran islam dimana hal tersebut berhubungan erat dalam rangka taat kepada Allah SWT guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur perilaku hidup antara sesama manusia dalam lingkungannya. Selain itu, pada penelitian Abdul Wahab & Rochanah (2022) menemukan bahwasannya bentuk seni ukir gebyok kudus memiliki nilai pesan dakwah ketika dianalisis dengan teknik semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce. Dan pada penelitian Aksa Rayya Alfaray dkk (2023) menemukan bahwa generasi Z selalu lekat dengan stereotipe negatif karena mereka terbiasa dengan semua kemajuan teknologi sehingga mereka sering bergantung kepada teknologi yang ada sehingga membuat generasi Z di pandang negatif tidak sepenuhnya benar menurut persepsi dari generasi milenial.

Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes dan penelitian yang membahas gen Z, dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang disebarluaskan dalam saluran *Whatsapp* Ustad Hanan Attaki dengan menggunakan pandangan gen-Z dalam memaknai suatu konten pesan dakwah, dimana lingkup ini belum banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Sejalan dengan hal di atas peneliti mengemukakan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengintepretasikan pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki melalui pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana simbol-simbol visual dan tekstual digunakan untuk menyebarluaskan nilai-nilai agama serta moral dalam saluran *Whatsapp* tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi Komunikasi Penyiaran Islam dan pemahaman tentang peran media sosial kekinian sebagai media dakwah yang efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten yang mengacu pada model semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi makna tanda dan bahasa yang digunakan dalam pesan dakwah. Objek penelitian adalah konten-konten dakwah Ustadz Hanan Attaki yang dipublikasikan melalui fitur Saluran WhatsApp selama periode April hingga Juni 2025, khususnya yang bertema akhlak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap konten pesan dakwah di saluran WhatsApp serta studi dokumentasi dengan mengumpulkan literatur dan tangkapan layar konten yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, pengorganisasian, serta interpretasi tanda-tanda melalui tiga level analisis Barthes, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna agama), dan mitos (konteks sosial-budaya).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik perpanjangan pengamatan, observasi berkesinambungan, serta triangulasi sumber dan teknik. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Ustadz Hanan Attaki

Tengku Hanan Attaki, Lc., lahir di Banda Aceh pada 31 Desember 1981, sebagai anak kelima dari enam bersaudara. Sejak kecil, ia telah dididik membaca Al-Qur'an dan aktif mengikuti Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), yang membentuk dasar tata bacanya yang merdu dan khusyuk. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Ruhul Islam Banda Aceh pada tahun 2000, ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, di Fakultas Ushuluddin, jurusan Tafsir Al-Qur'an, dan meraih gelar *Licence* pada tahun 2004. Selama di Mesir, Hanan aktif menulis sebagai pemimpin redaksi buletin "Salsabila", tampil di Fajar TV dan Iqra TV sebagai qori terbaik pada 2005, serta mandiri secara finansial dengan usaha catering dan menjual bakso serta membantu jamaah haji, yang membentuk ketangguhan dan kreativitasnya.

Di Kairo, ia bertemu dan menikah dengan Haneen Akira, sesama mahasiswa Al-Azhar. Kini pasangan tersebut menetap di Bandung bersama ketiga anak mereka: Maryam, Aisyah, dan Ertugru (Ertuğlu) . Setelah kembali ke Indonesia, Hanan mengawali karier dakwahnya dengan mengajar di SQT Habiburrahman dan Jendela Hati, serta menjabat sebagai direktur Rumah Qur'an Salman ITB . Pada tahun 2015, ia mendirikan komunitas Pemuda Hijrah, yang menyasar kaum muda urban, termasuk anak punk, geng motor, skateboard, BMX, dan parkour. Gaya dakwahnya yang kasual,

menggunakan kupluk, kemeja flanel, bahasa ringan yang ditujukan untuk menarik minat generasi milenial dan Z.

Gambar 4.1 : Foto Keluarga Ustadz Hanan Attaki



Sumber: idntimes, 2020, (diakses tanggal 01 Agustus 2025 , pukul 22.30 WIB)

Penelitian kualitatif di jurnal *Nashr al-Islam* (2025) menunjukkan bahwa strategi dakwah digital Hanan melalui YouTube, Instagram, dan TikTok efektif dalam menarik partisipasi pemuda dan mendorong komunitas hijrah yang bertumbuh pesan. Studi lain pada platform Instagram menemukan bahwa konten dakwahnya memperkuat spiritualitas dan identitas digital Gen Z di era media sosial Di YouTube, penelitian di *Al-Mishbah* (2024) menyoroti strategi dakwah yang membahas tema cinta, motivasi, ujian hidup, serta penggunaan gaya berpakaian yang akrab bagi anak muda, termasuk penggunaan kupluk, jaket flanel, dan gaya bicara sehari-hari

Salah satu pendekatan komunikatif Hanan Attaki adalah metode mau'izhah hasanah, yaitu metode dakwah yang menasihati secara baik dan lembut, seperti diteliti di *Al Imam Jurnal*: ia menyajikan pesan-pesan agama dengan bahasa santun, positif, dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari milenial Hal ini sejalan dengan studi yang menunjukkan bahwa podcast kajian Pemuda Hijrah di Spotify juga diminati oleh generasi milenial dan Z karena penyajian dakwah yang mudah diakses dan relevan

Meskipun mendapatkan pujian, Hanan Attaki sempat menghadapi kontroversi di awal 2023 terkait beberapa pernyataannya seperti menyebut Nabi Musa "preman" dan Sayyidah Aisyah "cewek gaul" yang memicu pembubaran kajiannya di Madura oleh Banser NU. Ia kemudian mengklarifikasi dan menegaskan bahwa pernyataan tersebut merupakan bagian dari teknik storytelling, bukan penghinaan. Sebagai langkah meredam polemik, pada 11 Mei 2023 Hanan resmi dibaiat menjadi anggota Nahdlatul Ulama (NU) oleh Ketua PWNU Jawa Timur K.H Marzuki Mustamar di Ponpes Sabilurrosyad, Malang. Ia menyatakan tekad mengikuti manhaj Ahlussunnah wa Jama'ah dan menggambarkan momen ini sebagai "kelahiran ruhiyah kedua"

Kini, Hanan Attaki terus aktif mengisi kajian di berbagai kota, termasuk diundang oleh pemerintah kota seperti Pekanbaru dalam perayaan Hari Jadi ke-241 tahun 2025, menandakan kehadirannya di pusat perhatian publik Selain itu, ia juga aktif sebagai konten kreator di YouTube, Instagram, TikTok, dan Spotify, dengan audience yang terus berkembang hingga mencapai jutaan pengikut.

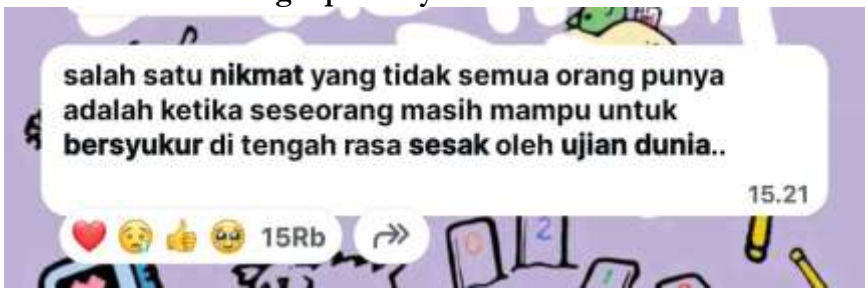
Melalui pendekatan dakwah digital yang inovatif, gaya personal yang khas, dan strategi inklusif kepada pemuda urban, Ustadz Hanan Attaki telah berhasil menjadi ikon dakwah generasi baru menyatukan nilai-nilai Islam, budaya populer, dan dinamika sosial anak muda masa kini.

Visualisasi Pesan Dakwah dalam Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki

Visualisasi menurut KBBI adalah pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta, grafik, dan sebagainya. Dalam penelitian ini visualisasi yang dimaksud adalah visualisasi berupa tulisan dari konten pesan dakwah yang ada didalam saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 07 April 2025

Gambar 2. Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 1

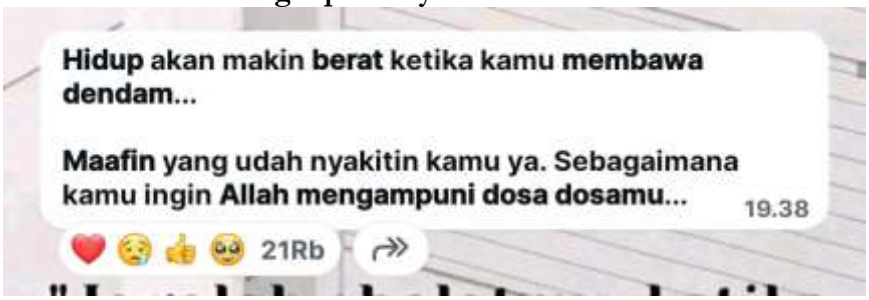


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 7 April 2025 pada Pukul 15.21 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 10 April 2025 pada pukul 10.40 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 16 April 2025

Gambar 3. Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 2

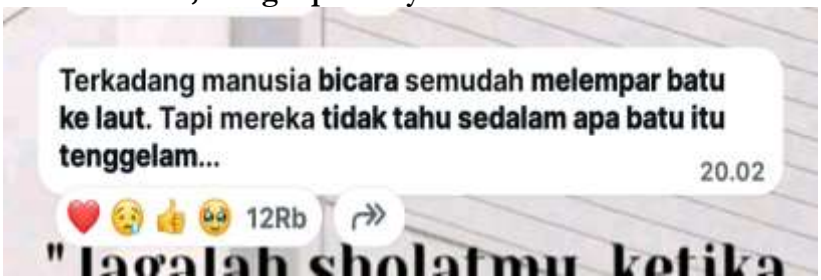


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 16 April 2025 pada Pukul 19.38 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 25 April 2025 pada pukul 17.00 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 27 April 2025

Gambar 4.4, Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 3

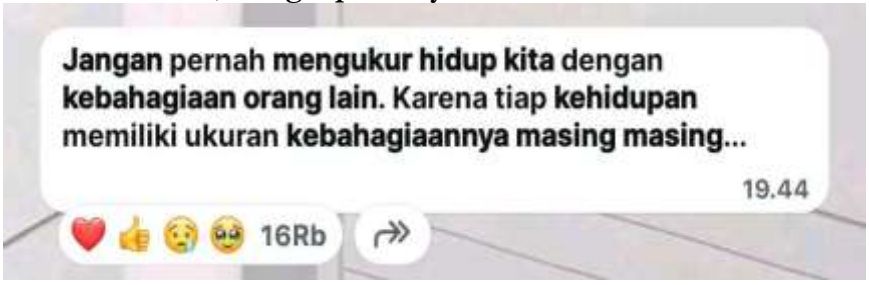


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 27 April 2025 pada Pukul 20.02 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 27 April 2025 pada pukul 22.00 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 19 Mei 2025

Gambar 4.5, Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 4

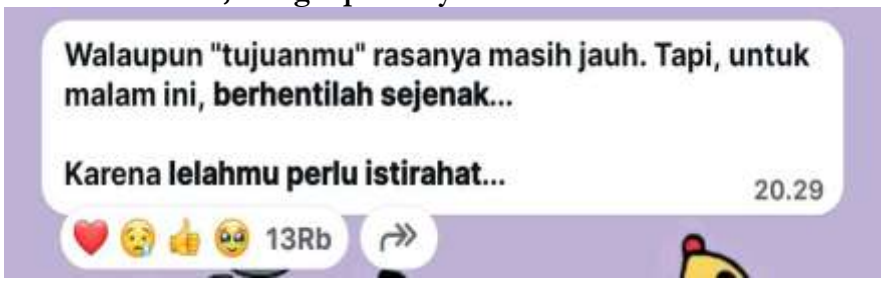


Sumber : Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 19 Mei 2025 pada Pukul 19.44 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2025 pada pukul 17.00 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 23 Mei 2025

Gambar 4.6, Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 5



Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 23 Mei 2025 pada Pukul 20.29 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2025 pada pukul 17.05 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 28 Mei 2025

Gambar 7.Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 6

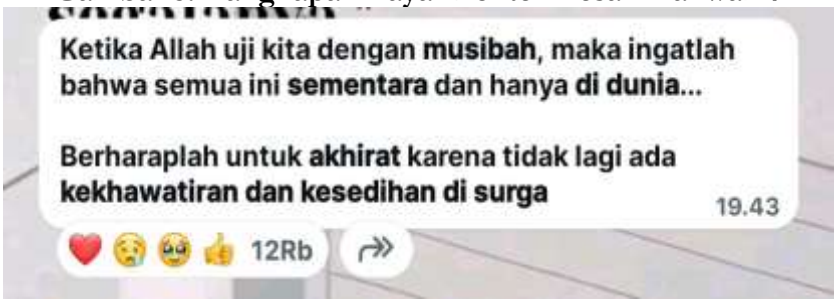


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 28 Mei 2025 pada Pukul 13.57 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 30 Mei 2025 pada pukul 17.27 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 02 Juni 2025

Gambar 8. Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 7

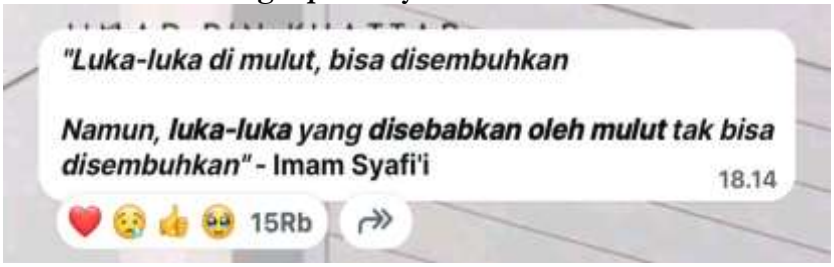


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 2 Juni 2025 pada Pukul 19.43 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 8 Juni 2025 pada pukul 17.00 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 16 Juni

Gambar 9. Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 8

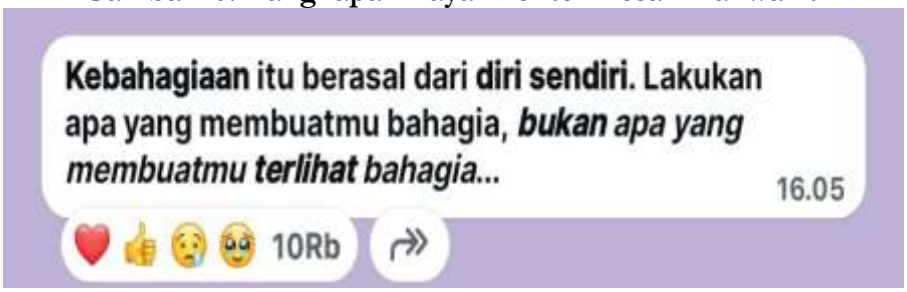


Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 16 Juni 2025 pada Pukul 18.14 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 01 Juli 2025 pada pukul 19.00 WIB.

Konten Pesan Dakwah Tanggal 25 Juni 2025

Gambar 10. Tangkapan Layar Konten Pesan Dakwah 9



Sumber: Saluran *Whatsapp* Ustadz Hanan Attaki (2025)

Konten Pesan Dakwah ini dipublikasi oleh admin saluran pada tanggal 25 Juni 2025 pada Pukul 16.05 WIB dan didokumentasikan oleh peneliti pada tanggal 01 Juli 2025 pada pukul 19.19 WIB.

Pembahasan

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 07 April 2025

Secara denotasi yaitu "Salah satu nikmat yang tidak semua orang punya adalah ketika seseorang masih mampu untuk bersyukur di tengah rasa sesak oleh ujian dunia".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dalam konteks konotasi, pesan ini mencerminkan pentingnya *mental health* dan sikap positif. Bagi Generasi Z, yang sering menghadapi tantangan seperti tekanan sosial, kesehatan mental, dan ketidakpastian masa depan, kemampuan untuk bersyukur dapat menjadi sumber kekuatan. Menghargai hal-hal kecil dalam hidup, meskipun dalam masa-masa sulit, dapat membantu individu untuk tetap fokus dan tidak terpuruk dalam kesedihan. Ini juga menunjukkan bahwa rasa syukur dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan emosional.

Dalam Konteks Islam kalimat ini menjelaskan bahwa kemampuan untuk bersyukur di tengah kesulitan dan ujian adalah sebuah anugerah yang tidak dimiliki oleh semua orang. Dalam konteks ini, "ujian dunia" merujuk pada berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam agama Islam, bersyukur adalah salah satu tindakan yang sangat dianjurkan, bahkan dalam keadaan sulit sekalipun. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa bersyukur akan mendatangkan lebih banyak nikmat. Ini menekankan bahwa rasa syukur adalah cara untuk mengakui dan menghargai anugerah yang ada, meskipun dalam situasi yang sulit.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam

novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan anggapan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup hanya dapat dicapai dalam keadaan yang baik atau sukses. Teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu bergantung pada kondisi eksternal, tetapi dapat ditemukan bahkan dalam situasi yang sulit. Kemampuan untuk bersyukur di tengah ujian adalah tanda kedewasaan dan kebijaksanaan, yang menunjukkan bahwa seseorang dapat melihat lebih dari sekadar kesulitan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat tentang pentingnya bersyukur, terutama di saat-saat sulit. Dengan mengingat bahwa kemampuan untuk bersyukur adalah sebuah nikmat, diharapkan Generasi Z dapat mengembangkan sikap positif dan *resilience* dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Ini akan membantu mereka untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan menemukan kebahagiaan di tengah tantangan.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 16 April 2025

Secara denotasi adalah "Hidup akan makin berat ketika kamu membawa dendam, Maafin yang udah nyakitin kamu ya. Sebagaimana kamu ingin Allah mengampuni dosa dosamu".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dalam konteks konotasi, pesan ini mencerminkan prinsip penting dalam banyak ajaran agama, termasuk Islam, di mana memaafkan dianggap sebagai tindakan mulia yang membawa kedamaian. Generasi Z, yang sering kali menghadapi tekanan emosional dan mental, dapat mengambil makna penting dari ajakan untuk memaafkan sebagai bentuk perlindungan diri. Dengan memaafkan, mereka tidak hanya melepaskan beban emosional, tetapi juga membuka ruang untuk pertumbuhan dan penyembuhan. Ini juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya kesehatan mental, di mana membebaskan diri dari dendam dapat berkontribusi pada kesejahteraan psikologis.

Dalam konteks agama Islam, ini mengajak kita untuk memahami bahwa hidup yang dipenuhi dengan kebencian dan dendam hanya akan menambah beban mental dan emosional. Konsep memaafkan dalam Islam sangat ditekankan, di mana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an bahwa Allah adalah Maha Pengampun. Ini menunjukkan bahwa tindakan memaafkan bukan hanya untuk orang yang kita maafkan, tetapi juga untuk diri kita sendiri, agar kita bisa hidup dengan lebih ringan dan damai.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024), Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan pandangan bahwa memaafkan berarti mengabaikan atau membenarkan tindakan buruk orang lain. Dalam budaya yang sering kali menghargai balas dendam atau keadilan pribadi, ajakan untuk memaafkan bisa jadi dianggap sebagai tanda kelemahan. Namun, pesan ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa memaafkan adalah tindakan kuat yang berfokus pada kesejahteraan diri sendiri, bukan pada orang lain. Hal ini mengajak Generasi Z untuk mendefinisikan ulang kekuatan dan keberanian dalam konteks emosional.

Lebih jauh lagi, pesan ini menekankan hubungan antara memaafkan orang lain dan pengampunan dari Allah. Ini menciptakan jembatan antara moralitas pribadi dan spiritualitas, di mana tindakan memaafkan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga dianggap sebagai langkah menuju mendapatkan rahmat ilahi. Dalam konteks ini, Generasi Z dapat melihat pentingnya hubungan antara tindakan mereka dan dampaknya pada kehidupan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, pesan ini mengajak Generasi Z untuk merenungkan pentingnya melepaskan dendam dan memaafkan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang lebih sehat dan bermakna. Dengan mengedepankan nilai-nilai ini, diharapkan generasi muda dapat menemukan kedamaian dalam diri mereka dan menjalani kehidupan yang lebih positif, terlepas dari pengalaman menyakitkan yang mungkin mereka hadapi.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 27 April 2025

Secara denotasi yaitu "Terkadang manusia berbicara semudah melempar batu kelaut. Tapi mereka tidak tahu sedalam apa batu itu tenggelam".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna

sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dari sudut pandang konotasi, pesan ini mencerminkan pentingnya empati dan kehati-hatian dalam berkomunikasi. Generasi Z, yang sering terpapar pada interaksi digital yang cepat dan terkadang impulsif, dapat merasakan makna mendalam dari ajakan untuk berpikir sebelum berbicara. Dalam konteks ini, pesan ini menekankan bahwa kata-kata bisa menjadi alat yang kuat, baik untuk membangun maupun menghancurkan. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menyadari potensi dampak emosional dari apa yang mereka katakan.

Dalam konteks ajaran Islam, ini menyoroti pentingnya kebijaksanaan dalam berbicara, di mana setiap Muslim diingatkan untuk berkata yang baik atau diam jika tidak bisa berkata baik. Hal ini sejalan dengan prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang mengedepankan etika komunikasi yang baik, serta mengajak umat untuk berpikir sebelum berbicara.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024), Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Dalam hal mitos, terdapat kepercayaan bahwa berbicara tanpa berpikir adalah hal yang wajar atau bahkan dapat dianggap sebagai bentuk kejujuran. Namun, pesan ini menantang mitos tersebut dengan menekankan bahwa kejujuran tidak selalu identik dengan ketidakpedulian. Sebaliknya, kejujuran yang disampaikan dengan empati dan pertimbangan dapat menciptakan komunikasi yang lebih konstruktif dan menghindari luka yang tidak perlu.

Pesan ini juga dapat diartikan sebagai pengingat untuk tidak hanya fokus pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks dan perasaan orang lain. Generasi Z, yang sering kali terlibat dalam diskusi mengenai isu-isu sosial, dapat mengambil makna bahwa saat berbicara tentang topik sensitif, penting untuk mempertimbangkan bagaimana kata-kata mereka dapat mempengaruhi orang lain.

Secara keseluruhan, pesan ini berfungsi sebagai pengingat tentang pentingnya komunikasi yang bijaksana dan empatik. Dengan memahami bahwa kata-kata dapat memiliki kedalaman dan dampak yang tak terduga, diharapkan Generasi Z dapat berkontribusi pada lingkungan komunikasi yang lebih positif dan saling menghargai.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga

Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 19 Mei 2025

Pesan ini memiliki makna denotasi yaitu "Jangan pernah mengukur hidup kita dengan kebahagiaan orang lain. Karena tiap kehidupan memiliki ukuran kebahagiaannya masing masing"

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dari sudut pandang konotasi, pesan ini mencerminkan pentingnya penerimaan diri (*self-acceptance*) dan kesehatan mental, yang menjadi isu signifikan di kalangan Gen Z. Generasi ini sering kali menghadapi tekanan untuk mencapai kebahagiaan yang terlihat di media sosial, di mana banyak orang membagikan momen-momen terbaik dari hidup mereka, menciptakan ilusi bahwa kebahagiaan dapat diukur dari pencapaian eksternal. Dengan menyampaikan bahwa kebahagiaan bersifat individual, pesan ini mendorong generasi muda untuk lebih fokus pada perjalanan hidup mereka sendiri, menghargai keunikan dan pengalaman pribadi, serta tidak terjebak dalam perbandingan yang merugikan.

Dalam konteks ini, "mengukur hidup" merujuk pada perbandingan antara kehidupan kita dengan kehidupan orang lain. Ini menunjukkan bahwa kebahagiaan tidak bisa diukur dengan standar yang sama, karena setiap orang memiliki pengalaman, tantangan, dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam Islam, hal ini sejalan dengan ajaran untuk menghargai diri sendiri dan menerima keadaan yang ada sebagai bagian dari rencana Allah.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Dalam konteks mitos, terdapat keyakinan bahwa kebahagiaan harus diukur berdasarkan pencapaian tertentu, seperti status sosial, kekayaan, atau pengakuan dari orang lain. Dalam budaya yang sangat menghargai penampilan dan prestasi, pesan ini berfungsi untuk membongkar mitos tersebut dan menggugah kesadaran bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu terkait dengan faktor-faktor eksternal. Sebaliknya, kebahagiaan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana, seperti hubungan yang bermakna, pengalaman hidup yang berharga, dan rasa syukur atas apa yang dimiliki.

Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang lebih kritis dan reflektif, dapat mengambil makna dari pesan ini untuk membentuk perspektif mereka terhadap kebahagiaan. Mendorong

mereka untuk merenungkan apa yang sebenarnya membuat mereka bahagia, bukan hanya mengejar apa yang dianggap sebagai kebahagiaan oleh masyarakat luas. Ini juga menciptakan ruang bagi mereka untuk berbicara tentang kesehatan mental, mengatasi stigma, dan mencari dukungan ketika diperlukan.

Secara keseluruhan, pesan ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat bagi Generasi Z untuk menemukan makna kebahagiaan yang sesuai dengan diri mereka sendiri, alih-alih terjebak dalam perbandingan yang tidak sehat. Dengan fokus pada perjalanan individu dan penerimaan diri, diharapkan generasi ini dapat mencapai kebahagiaan yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 25 Mei 2025

Secara denotasi, pesan ini "Walaupun tujuanmu rasanya masih jauh. Tapi, untuk malam ini beristirahatlah sejenak, Karena lelahmu perlu istirahat".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dari sudut pandang konotasi, pesan ini mencerminkan nilai keseimbangan antara usaha dan istirahat. Generasi Z, yang sering menghadapi tekanan untuk mencapai kesuksesan dalam waktu yang singkat, dapat merasakan urgensi dari ajakan untuk berhenti sejenak. Dalam dunia yang dipenuhi dengan tuntutan dan ekspektasi, penting bagi individu untuk menyadari bahwa beristirahat bukanlah tanda kelemahan, tetapi merupakan langkah penting dalam merawat kesehatan mental dan fisik. Istirahat dapat membantu mereka untuk kembali dengan perspektif yang lebih segar dan energi yang lebih baik.

Dalam konteks ini, "tujuan" merujuk pada cita-cita atau impian yang ingin diraih, sementara "berhentilah sejenak" mengisyaratkan perlunya jeda untuk refleksi dan pemulihan. Pesan ini menunjukkan bahwa mengejar tujuan tidak selalu berarti kita harus terus-menerus bergerak tanpa henti. Dalam Islam, istirahat juga dianggap penting, karena tubuh dan jiwa kita perlu diperhatikan agar tetap sehat dan seimbang.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek

psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan pandangan bahwa kesuksesan hanya dapat dicapai melalui kerja keras yang terus-menerus. Teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa istirahat adalah bagian integral dari proses mencapai tujuan. Masyarakat sering kali mengagungkan budaya kerja keras tanpa henti, tetapi pesan ini mengajak kita untuk memahami bahwa produktivitas tidak selalu berbanding lurus dengan waktu yang dihabiskan. Dengan memberikan diri kita waktu untuk beristirahat, kita sebenarnya meningkatkan kualitas usaha kita.

Pesan ini juga mengingatkan kita tentang pentingnya mendengarkan tubuh dan pikiran kita. Dalam kehidupan yang serba cepat, kita sering kali mengabaikan sinyal kelelahan yang diberikan oleh tubuh. Generasi Z perlu diajak untuk lebih peka terhadap kebutuhan diri mereka sendiri, termasuk kebutuhan untuk berhenti sejenak dan merawat diri. Ini menciptakan kesadaran akan pentingnya *self care* dalam perjalanan hidup.

Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat tentang pentingnya memberikan diri kita waktu untuk beristirahat, meskipun tujuan kita terasa jauh. Dengan menyadari bahwa istirahat adalah bagian dari proses pencapaian, diharapkan Generasi Z dapat menemukan keseimbangan antara kerja keras dan perawatan diri, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat dan produktif. Ini akan membantu mereka tidak hanya untuk mencapai tujuan, tetapi juga untuk menikmati perjalanan menuju tujuan tersebut.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 28 Mei 2025

Secara denotasi, pesan ini "Kenapa menjaga lisan itu penting? karena bisa jadi ada seseorang yang butuh bertahun tahun untuk menyembuhkan hatinya yang terluka karena lisanmu. Jangan sampai kita jadi alasan seseorang nangis di atas sajadah saat mengadu sama Rabbnya yaa".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada

poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dalam konteks konotasi, pesan ini mencerminkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab. Generasi Z, yang sering menghadapi isu-isu kesehatan mental dan emosional, dapat merasakan urgensi dari ajakan untuk menjaga lisan. Banyak orang, terutama di kalangan generasi muda, mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata yang mereka ucapkan dapat memengaruhi kondisi mental dan emosional orang lain. Oleh karena itu, menjaga lisan bukan hanya tentang etika berbicara, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif bagi orang lain.

Dalam konteks ini, "menjaga lisan" berarti berhati-hati dalam berbicara agar tidak menyakiti perasaan orang lain. Ucapan yang terlontar, meskipun mungkin tidak dimaksudkan untuk menyakiti, dapat memiliki dampak yang signifikan pada orang lain. Ini mengingatkan kita akan tanggung jawab yang kita miliki dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi di mana kata-kata kita dapat membentuk pengalaman emosional orang lain. Dalam Islam, setiap kata yang diucapkan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, sehingga menjaga lisan menjadi bagian dari etika berkomunikasi yang baik.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan pandangan bahwa berbicara secara bebas adalah hak yang tidak boleh dibatasi. Namun, teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa kebebasan berbicara harus diimbangi dengan tanggung jawab. Mengatakan apa yang kita pikirkan tanpa mempertimbangkan dampaknya dapat berakibat fatal bagi orang lain. Dengan demikian, menjaga lisan menjadi tindakan yang menunjukkan kekuatan dan kedewasaan, bukan kelemahan.

Pesan ini juga menyoroti hubungan antara kata-kata dan spiritualitas. Dengan menyebutkan tentang seseorang yang mungkin "nangis di atas sajadah," teks ini mengaitkan tindakan berbicara dengan dampak spiritual. Ini menunjukkan bahwa kata-kata tidak hanya berpengaruh pada hubungan antar manusia, tetapi juga pada hubungan seseorang dengan Tuhan. Generasi Z, yang sering mencari makna dalam kehidupan spiritual mereka, dapat melihat bahwa menjaga lisan adalah bagian dari pengabdian dan kesadaran spiritual.

Secara keseluruhan, pesan ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat akan pentingnya menjaga lisan dan berpikir sebelum berbicara. Dengan menyadari dampak yang bisa ditimbulkan oleh kata-kata, diharapkan Generasi Z dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih positif dan mendukung, serta menciptakan ruang di mana orang-orang merasa dihargai dan aman dalam berbagi perasaan mereka.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022)

dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 02 Juni 2025

Secara denotasi, pesan ini "Ketika Allah uji kita dengan musibah, maka ingatlah bahwa semua ini sementara dan hanya di dunia, Berharaplah untuk akhirat karena tidak lagi ada kekhawatiran dan kesedihan di surga".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dari sudut pandang konotasi, pesan ini mencerminkan harapan dan optimisme. Bagi Generasi Z yang sering menghadapi berbagai tantangan, termasuk tekanan sosial, kesehatan mental, dan ketidakpastian masa depan, pengingat ini dapat menjadi sumber motivasi. Dengan fokus pada kehidupan setelah mati dan janji surga, individu diajak untuk tetap berpegang pada harapan dan tidak terpuruk dalam kesedihan atau keputusasaan. Ini mendorong mereka untuk melihat ujian sebagai bagian dari perjalanan spiritual yang lebih besar.

Dalam konteks agama Islam, ini mengingatkan kita bahwa setiap cobaan adalah ujian dari Allah SWT, yang bertujuan untuk menguji keimanan dan ketahanan kita. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa setiap jiwa akan mengalami ujian, dan melalui ujian tersebut, kita diingatkan untuk selalu bersabar dan bersyukur. Pesan ini menekankan pentingnya mengingat bahwa dunia adalah tempat sementara, dan ujian yang kita hadapi tidak akan berlangsung selamanya.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan pandangan bahwa kehidupan duniawi adalah segalanya. Dalam budaya yang sering kali menekankan pencapaian material dan kesuksesan, teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak ditemukan di dunia ini. Sebaliknya, kebahagiaan abadi dan kebebasan dari kekhawatiran hanya dapat dicapai di akhirat. Dengan demikian, pesan ini mengajak Generasi Z untuk merenungkan nilai-nilai yang lebih dalam dan mencari makna di luar pencapaian duniawi.

Pesan ini juga mengandung elemen spiritual yang kuat. Dengan mengingatkan bahwa musibah adalah ujian dari Allah, individu diajak untuk mengembangkan kedekatan dengan Tuhan dalam menghadapi kesulitan. Hal ini dapat membantu Generasi Z untuk menemukan ketenangan batin dan kekuatan dalam iman, serta memupuk rasa syukur atas kehidupan, terlepas dari tantangan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat tentang pentingnya bersikap sabar dan optimis ketika menghadapi ujian hidup. Dengan mengingat bahwa semua musibah adalah sementara dan bahwa ada harapan untuk kehidupan yang lebih baik di akhirat, diharapkan Generasi Z dapat menemukan ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup mereka.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 16 Juni 2025

Secara denotasi, pesan ini "Luka-luka dimulut, bisa disembuhkan. Namun, luka-luka yang disebabkan oleh mulut tak bisa disembuhkan".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dalam konteks konotasi, pesan ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang bijaksana dan empati. Generasi Z, yang sering berinteraksi melalui media sosial dan komunikasi digital, dapat merasakan relevansi dari ajakan untuk berpikir sebelum berbicara. Banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata yang diucapkan dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan emosional orang lain. Pesan ini mendorong kesadaran akan tanggung jawab dalam berkomunikasi dan pentingnya menjaga hubungan yang positif.

Dalam konteks ini, kutipan ini mengajak kita untuk lebih bijak dalam berbicara, mengingat bahwa setiap kata yang diucapkan memiliki kekuatan untuk membangun atau menghancurkan. Ini juga mencerminkan nilai-nilai etika dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan baik.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland

Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan anggapan bahwa berbicara bebas tanpa memikirkan konsekuensi adalah hal yang wajar. Teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa kata-kata yang menyakitkan dapat memiliki efek jangka panjang yang lebih signifikan daripada luka fisik. Oleh karena itu, menjaga lisan menjadi tindakan yang menunjukkan kedewasaan dan kesadaran akan dampak sosial dari komunikasi.

Pesan ini juga mengajak kita untuk memahami bahwa luka emosional sering kali lebih sulit disembuhkan daripada luka fisik. Dalam dunia yang semakin terhubung, Generasi Z perlu menyadari pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana komunikasi dilakukan dengan penuh perhatian dan empati. Ini dapat membantu mencegah luka yang disebabkan oleh kata-kata dan membangun hubungan yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat tentang kekuatan kata-kata dan pentingnya menjaga lisan. Dengan memahami bahwa luka emosional dapat bertahan lebih lama daripada luka fisik, diharapkan Generasi Z dapat berkontribusi pada komunikasi yang lebih positif dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

Analisis Semiotika Pesan Dakwah Pada Konten Tanggal 25 Juni 2025

Secara denotasi, pesan ini "Kebahagiaan itu berasal dari diri sendiri. Lakukan apa yang membuatmy bahagia, Bukan apa yang membuatmu terlihat bahagia".

Ini sejalan dengan pandangan Roland Barthes terkait arti dari denotasi yaitu makna sebenarnya tanpa tambahan makna lain yang bersifat kiasan atau emosional. Kemudian sejalan dengan hasil penelitian selviani (2021) dengan judul penelitian "Analisis Semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini" karya Angga Dwimas Sasongko bahwa denotasi adalah makna paling nyata dan dasar dari tanda. Kemudian dalam penelitian Vina Siti dan M.Rayhan (2022) dengan judul penelitian "Analisis semiotika roland barthes pada sampul buku five little pigs karya Agatha Christie" bahwa denotasi adalah arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur. Kemudian dalam penelitian Riska dan tatan (2024) dengan judul penelitian "makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" Bahwa denotasi adalah makna literal dari suatu benda yang tidak mengandung makna tersembunyi.

Dari sudut pandang konotasi, pesan ini mencerminkan pentingnya *self-awareness* dan *autenticity*. Generasi Z, yang sering kali terpapar pada standar kebahagiaan yang ditetapkan oleh media sosial dan lingkungan sekitar, dapat merasakan urgensi dari ajakan untuk mengejar kebahagiaan yang tulus. Dalam dunia yang sering kali menampilkan "kebahagiaan yang sempurna," penting untuk menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu terlihat glamor dan dapat ditemukan dalam hal-hal sederhana yang membawa kepuasan batin.

Dalam konteks ini, "lakukan apa yang membuatmu bahagia" menunjukkan pentingnya mengenali dan mengikuti hal-hal yang memberi kita kebahagiaan, tanpa terpengaruh oleh ekspektasi

orang lain. Pesan ini mengajak kita untuk menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam hidup, bukan hanya sebagai tampilan luar. Pesan ini mendorong kita untuk lebih jujur dengan diri sendiri dan mengejar kebahagiaan yang tulus, yang sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan kita.

Sejalan dengan pendapat Roland Barthes terkait konotasi yaitu bersifat subjektif dan memiliki arti makna kiasan atau makna tambahan yang terkandung dalam setiap kata atau ungkapan diluar makna sebenarnya. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) Konotasi adalah tingkatan kedua yang mengandung makna implisit dan sering dihubungkan dengan aspek psikologis, perasaan dan keyakinan. Kemudian menurut penelitian Aini Nurhayati dan Nailatul (2022) dalam penelitian berjudul "analisis makna denotatif dan Konotatif dalam novel dua barista karya najhaty sharma" bahwa konotasi adalah makna sebuah kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) atau pedengar (pembaca). Kemudian menurut penelitian Arif Ranu dan Afiyati (2021) dengan judul penelitian "Analisis semiotik Roland Barthes pada iklan televisi pertamina edisi ramadhan 1442 H" bahwa konotasi adalah turunan penafsiran dari apa yang muncul dari denotasi.

Mitos yang terkandung dalam pesan ini berkaitan dengan pandangan bahwa kebahagiaan harus terlihat atau diukur melalui pencapaian tertentu, seperti status, kekayaan, atau pengakuan sosial. Teks ini menantang mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati tidak selalu berkaitan dengan penampilan luar. Banyak orang mungkin merasa tertekan untuk terlihat bahagia di depan publik, padahal mereka tidak merasakan kebahagiaan yang sama di dalam diri mereka. Pesan ini mengajak Generasi Z untuk mendefinisikan kebahagiaan menurut standar mereka sendiri, bukan berdasarkan ekspektasi orang lain.

Pesan ini juga mendorong individu untuk melakukan refleksi diri dan mengeksplorasi minat serta passion mereka. Dalam mencari kebahagiaan, penting untuk memahami apa yang benar-benar membuat kita merasa hidup dan bersemangat. Ini bisa berupa hobi, hubungan yang bermakna, atau pengalaman baru yang memperkaya hidup. Generasi Z dapat mengambil makna dari ajakan ini untuk lebih berani mengejar apa yang mereka cintai, tanpa merasa tertekan untuk memenuhi ekspektasi masyarakat.

Secara keseluruhan, teks ini berfungsi sebagai pengingat yang kuat bahwa kebahagiaan sejati berasal dari dalam diri kita sendiri. Dengan menekankan pentingnya melakukan apa yang membuat kita bahagia, diharapkan Generasi Z dapat menemukan jalan menuju kebahagiaan yang autentik dan memuaskan. Ini akan membantu mereka menjalani hidup yang lebih bermakna dan penuh dengan pengalaman positif, terlepas dari tekanan eksternal yang mungkin ada.

Sejalan dengan pengertian Roland Barthes terkait mitos yaitu bukan hanya suatu cerita atau legenda tetapi merupakan sebuah sistem tanda tingkat kedua yang membentuk makna dalam budaya populer dan mitos juga merupakan suatu konstruksi sosial yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi keyakinan dan tindakan kita. Kemudian dalam penelitian Riska Endah dan tatan (2024) dengan judul penelitian "Makna denotasi dan konotasi pada poster film Spiderman Across the spider-verse" bahwa Mitos adalah bahasa atau makna yang terbentuk dari pengaruh kehidupan sosial, budaya dan pandangan yang ada disekitarnya. Kemudian pada penelitian Selviani (2021) dengan judul "analisis semiotika Roland Barthes pada film nanti kita cerita hari ini karya Angga Dwimas Sasongko " Makna mitos adalah. Bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Kemudian pada penelitian Cucu indah sari (2022) dengan judul penelitian "Nilai-nilai akhlak dalam Webtoon Laa Tahzan :Don't be sad analisis semiotika Roland Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagaimana kebudayaan memaparkan tentang pemahaman aspek mengenai realitas dan membantu manusia untuk memaknai pengalaman manusia dalam suatu konteks budaya tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi dakwah Ustadz Hanan Attaki melalui saluran WhatsApp efektif dalam menjangkau Generasi Z. Visualisasi konten bertema akhlak mampu menarik perhatian sekaligus memudahkan pemahaman pesan. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos menunjukkan bahwa penggunaan simbol dan bahasa yang dekat dengan budaya audiens membuat pesan dakwah lebih relevan, mudah diterima, dan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, saluran WhatsApp tidak hanya menjadi media dakwah, tetapi juga sarana membangun komunikasi interaktif dan pembelajaran berkelanjutan bagi generasi muda.

REFERENSI

Alanuari, Hasan, M. S., & Hamidah, F. (2024). Budaya Tabligh Di Media Sosial: Nilai Spiritual Terhadap Tabligh Ustadz Hanan Attaki Di Media Instagram Pada Generasi Z Di Indonesia. *Batuthah: Jurnal Sejarah Padaban Islam*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.38073/batuthah.v3i2.1760

Arinal, K. (2023). *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Konten Tema Hijrah Dalam Akun Instagram @hanan_attaki* [Skripsi, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri]. https://repository.uinsaizu.ac.id/21500/

Aulia, B., Fitri, A. A., & Satria, A. (2023). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 1719–1732. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5478

Cikka, H., Nurafifah, N., Munif, M., Suharto, S., & Najmuddin, M. (2024a). Strategi Dakwah Digital Hanan Attaki di Youtube. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *20*(1), Article 1. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol20.Iss1.398

Cikka, H., Nurafifah, N., Munif, M., Suharto, S., & Najmuddin, M. (2024b). STRATEGI DAKWAH DIGITAL HANAN ATTAKI DI YOUTUBE. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, *20*(1), Article 1. https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol20.Iss1.398

defa ristianto, amalia rosyadi, & tenika. (n.d.). *Pesan Dakwah Akhlak dalam Animasi Serial Nusa dan Rara Pada Episode Toleransi di Media Youtube; Analisa Simiotik Roland Barthes*. http://dx.doi.org/10.33367/kpi.v3i01.1567

Duggan, A. S. and M. (2013, October 21). Online Dating & Relationships. *Pew Research Center*. https://www.pewresearch.org/internet/2013/10/21/online-dating-relationships-3/

Elvina, S. N., Fitri, W., Fadillah, S. N., & Syam, S. H. (2023). Pendekatan Mau'idzah Hasanah sebagai Metode Dakwah kepada Generasi Sandwich: Analisis Konten Youtube Ustadz Hanan Attaki #LibatinAllah. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(2), Article 2. https://doi.org/10.15548/jmd.v6i2.7792

Fitriani, A. (2018). *Analisis isi pesan dakwah Ustadz Hanan attaki dalam akun youtube pemuda hijrah* [bachelorThesis, Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42476

Hayaturizki, H. (2022). *Penggunaan Podcast pada Aplikasi Spotify sebagai Media Dakwah di Kalangan Milenial (Analisis Isi Pada Akun Podcast Kajian Pemuda Hijrah Ustad Hanan Attaki)* [Diploma, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten]. https://repository.uinbanten.ac.id

Ibad, M. N. (2020). Pesan Dakwah Islam Analisis Semiotika (Studi Kasus Instagram @Mahakaryaanakbangsa). *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, *3*(2), 158–175. https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v3i2.371

Kasir, I., & Awali, S. (2024). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, *11*(1), Article 1. https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842

Lestari, P. P. (2020). Dakwah Digital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, *21*(1), Article 1. https://doi.org/10.14421/JD.2112020.1

Nihlatunisa, Raihani, F., Kamilul, I., & Farhan, M. (2025). Dakwah Digital Dan Perubahan Sosial Anak Muda: Ustad Hanan Attaki di Media Sosial. *Nashr al-Islam: Jurnal Kajian Literatur Islam*, *7*(2), Article 2. https://journalpedia.com/1/index.php/jkli/article/view/5164

Pencarian—KBBI VI Daring. (n.d.). Retrieved May 5, 2025, from https://kbbi.kemdikbud.go.id/

Pengguna WhatsApp Terus Bertambah, Ini Jumlahnya Sekarang | Databoks. (n.d.). Retrieved February 12, 2025, from https://databoks.katadata.co.id/media/statistik/d93ece08bbb2428/pengguna-whatsapp-terus-bertambah-ini-jumlahnya-sekarang

Pratama, Y. (2011, June 19). Sampaikanlah Ilmu Dariku Walau Satu Ayat. *Muslim.or.id*. https://muslim.or.id/6409-sampaikan-ilmu-dariku-walau-satu-ayat.html

Purwantoro, W. H. (2023, July 15). Strategi Dakwah untuk Generasi Z. *Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya*. https://fpscs.uii.ac.id/blog/2023/07/16/strategi-dakwah-untuk-generasi-z/

Putra, R. G., Yusri, N., & Sinaga, S. F. (2024). The Role of Social Media in Islamic Religious Education: Challenges and Opportunities in the Digital Era. *Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), Article 3. https://doi.org/10.70938/judikis.v1i3.70

Rahmat, N., & Mahmuddin. (2025). Integrasi Teknologi Digital Dalam Dakwah: Tantangan Dan Peluang Di Era Disrupsi. *Global Research and Innovation Journal*, *1*(2), Article 2. https://journaledutech.com/index.php/great/article/view/166

Riyadi, A. (2025). Makna Simbolis Pesan Dakwah dalam Film Cahaya Cinta Pesantren. *ResearchGate*. https://doi.org/10.32505/hikmah.v12i1.2719

Rizky, F. U. (2024). Kompetensi Dai Profesional untuk Berdakwah di Kalangan Generasi Z. *Tanzhim: Jurnal Dakwah Terprogram*, *2*(2), Article 2. https://doi.org/10.55372/tanzhim.v2i2.33

Salendra, I. W. (2024). Religious Moderation in Digital Media Discourse: A Study of the nu.or.id Portal from the Perspective of Communicative Rationality. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *9*(2), 200–220. https://doi.org/10.25217/jf.v9i2.4954

Sawitri, A., & Sazali, H. (2024). Analisis Semiotika Roland Bartners Pesan Dakwah Dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, *16*(02), 423–442. https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i02.811

Setiadji, A. R. A., Kusumaningtyas, S., & Juniarti, J. E. (2023). Persepsi Milenial terhadap Stereotipe Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, *2*, 103–113.

Silviana Putri Kusumawati et al.,. (2022). *"Penyampaian Dakwah Islam Di Media Sosial Bagi Generasi Z."* https://www.google.com/search?q=Silviana+Putri+Kusumawati+et+al.%2C+%E2%80%9CPenyampaian+Dakwah+Islam+Di+Media+Sosial+Bagi+Generasi+Z%2C%E2%80%9D+AlINSAN+Jurnal+Bimbingan+Konseling+Dan+Dakwah+Islam3%2C+no.+1+(2022)%3A+1%E2%80%9314.&oq=Silviana+Putri+Kusumawati+et+al.%2C+%E2%80%9CPenyampaian+Dakwah+Islam+Di+Media+Sosial+Bagi+Generasi+Z%2C%E2%80%9D+Al-

Tiyas, M. C. (2025). Generasi Z dan Spiritualitas Islam: Tren Baru dalam Mencari Makna Hidup. In *Masjid Jendral Sudirman*. https://mjscolombo.com/generasi-z-dan-spiritualitas-islam-tren-baru-dalam-mencari-makna-hidup

Umar, N. J., Hastuti, H., & Wandi, W. (2023). Media Consumption Patterns and Preferences among Young Adults: A Survey Study. *Palakka : Media and Islamic Communication*, *4*(1), Article 1. https://doi.org/10.30863/palakka.v4i1.5088

Wahab, M. A. (2022). *Analisis Pesan Dakwah dalam Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Pierce* [Skripsi, IAIN KUDUS]. http://repository.iainkudus.ac.id/9433/

Wibowo, W., & Ayuningtyas, F. (2024). Generasi Z sebagai Konsumen Masa Depan: Karakteristik, Preferensi, dan Tantangan Baru. *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian dan Studi Ilmu Komunikasi)*, *5*(2), 90–99. https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2024.5.2.3937

Zaini, A., & Rahmawati, D. (2021). *Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru*. https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238